

Nilai-Nilai Psikologi Humanistik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD 2 Muhammadiyah Langsa

Rafika Mayani, Wenda Zuliani, Mohd. Nasir

SD 2 Muhammadiyah Langsa

IAIN Langsa

Email: mayani_rafika@yahoo.com

Abstrak

Konsep “merdeka belajar” dikonstruksi berdasarkan teori psikologi humanistik. Menurut Maslow, pembelajaran yang berdasarkan pendekatan humanistik didasarkan pada gagasan bahwa siswa perlu tumbuh untuk menyadari diri mereka sendiri. Pendidikan yang memerdekakan dalam hal pembelajaran dapat memosisikan peserta didik cenderung aktif sebagai elemen krusial dalam kesuksesan belajar. Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan psikologi humanistik yang terkandung dalam konsep merdeka belajar yang diterapkan di SD 2 Muhammadiyah Langsa. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Data yang peneliti peroleh dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dalam instrumen observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka. Setelah itu, peneliti melakukan observasi kedua setelah Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas IV. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu kurikulum merdeka dapat membuat siswa termotivasi dan ada kemauan dalam dirinya untuk belajar. Selain itu siswa juga menjadi lebih aktif dan prestasi siswa juga jauh lebih meningkat daripada sebelumnya.

Kata Kunci : Kurikulum, Merdeka Belajar, Psikologi Humanistik

Abstract

The concept of "freedom to learn" is constructed based on humanistic psychological theory. According to Maslow, learning based on a humanistic approach is based on the idea that students need to grow to become aware of themselves. Education that is liberating in terms of learning can position students to tend to be active as a crucial element in learning success. The purpose of this article is to analyze the values of humanistic psychological education contained in the concept of independent learning implemented at SD 2 Muhammadiyah Langsa. This type of research is qualitative research using a humanistic psychology approach. The data obtained by researchers used several research instruments, namely observation, interviews and documentation. In the observation instrument, the researcher first carried out initial observations before implementing the Merdeka Curriculum. After that, the researcher made a second observation after the Independent Curriculum was implemented in class IV. The research results obtained are that an independent curriculum can make students motivated and have a desire to learn. Apart from that, students have also become more active and student achievement has also improved much more than before.

Keywords: Curriculum, Free Learning, Humanistic Psychology

Pendahuluan

Pasca covid-19 yang terjadi pada 3 tahun silam, proses pembelajaran di SD 2 Muhammadiyah Langsa tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Karena kondisi siswa pada saat itu cenderung lebih pasif dan siswa juga tidak semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Pada saat belajar, mereka lebih banyak main saat belajar, ngobrol dengan teman sebangkunya, dan juga kurang merespon apa yang disampaikan oleh guru ketika menjelaskan materi pelajaran yang sedang berlangsung dikelas. Ketika adanya penerapan Kurikulum Merdeka disekolah, maka siswa jauh lebih humanis yang artinya siswa lebih cenderung mengembangkan seluruh potensi yang ada didalam dirinya, bahkan juga dapat dengan bebas mengaktualisasikan dirinya. Misalnya pada saat belajar, siswa lebih aktif daripada biasanya, antusias, dan lebih banyak bertanya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, siswa juga termotivasi dalam belajar, bahkan prestasi belajar siswa jauh lebih meningkat daripada sebelumnya.

Sejauh ini mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari 3 perspektif, diantaranya yaitu *pertama*, temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Usanto S yaitu membahas tentang penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran PAI, selain itu dapat membantu para guru yang lain untuk mampu memahami cara melakukan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Usanto, 2022). Temuan lainnya yang *kedua*, dilakukan oleh Sunarni, dkk yang membahas mengenai persepsi guru yang mana dikatakan bahwa dengan adanya Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan kreartivitas guru, pembelajaran dikelas dapat diarahkan berdasarkan kebutuhan peserta didik, bahkan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas namun juga dapat dilakukan diluar kelas (Sunarni & Karyono, 2023). Adapun yang *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Umami Inayati yang membahas mengenai konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran pada abad ke-21 yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek (SHEILA MARIA BELGIS PUTRI AFFIZA, 2022).

Berdasarkan dari ketiga hasil dari kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka hanya lebih membahas mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada abad 21 dan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti pada saat ini lebih membahas mengenai

nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan Kurikulum merdeka dalam perspektif Psikologi Humanistik yang di cetuskan oleh Abraham Maslow.

Tujuan dalam studi penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian terdahulu yang hanya sebatas membahas perihal penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman siswa bahkan persepsi guru. Namun pada penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Berdasarkan perspektif psikologi humanistik tersebut dijelaskan mengenai konsep merdeka belajar yang dikaitkan dalam psikologi humanistik.

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan yaitu dengan penerapan Kurikulum Merdeka disekolah, hal ini membuat sistem pembelajaran lebih berinovasi daripada sebelumnya. Karena didalam Kurikulum Merdeka terdapat materi yang esensial sehingga memudahkan guru dalam mengajar dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran tersebut. Tidak hanya itu saja, bahkan dengan adanya Kurikulum Merdeka, dapat membuat siswa mengasah potensi yang dimiliki dan mampu membuat siswa jauh lebih aktif dalam belajar. Hal ini juga sesuai dengan teori psikologi humanistik yang dicetuskan oleh Abraham Maslow, bahwa setiap orang dapat mengembangkan potensi dan motivasi maupun perilakunya, karena setiap individu adalah merdeka dalam mengupayakan pengembangan diri serta pengaktualisasian yang dimilikinya.

Dalam pengertian yang luas, teori belajar humanistik yaitu suatu kegiatan jasmani dan rohani yang bertujuan untuk memaksimalkan proses perkembangan suatu individu. Sedangkan dalam arti sempit diartikan sebagai upaya dalam menguasai ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Perkembangan perilaku tidak dihasilkan oleh pertumbuhan fisik (Muhtadi, 2021). Perkembangan dan modifikasi hanya terjadi melalui proses pembelajaran, seperti penyesuaian kebiasaan dan berbagai keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Manusia memiliki kebebasan untuk membentuk sikap dan kepribadiannya sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupan dan perilakunya sendiri, menurut pandangan

humanistik. Keberhasilan belajar ditunjukkan ketika siswa mampu mengenali diri dan lingkungannya dengan mudah, menurut teori humanistik bahwa tujuan belajar adalah menjadikan seseorang lebih seperti orang lain. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat (Insani, 2019).

Humanisme meyakini jika peserta didik yang menjadi pusat belajar dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada intinya, manusia adalah makhluk yang istimewa dan unik dengan kapasitas aktualisasi diri dan dorongan untuk mengejanya. Akibatnya, setiap orang mengejar tujuan ini sendiri.

Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar seharusnya pendidik dapat membimbing peserta didik supaya berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan betapa pentingnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilahkan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri ('Adziima, 2022).

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya. Humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidupnya sendiri. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya (Insani, 2019).

Fokus mendasar dari pendidikan humanistik adalah membina interaksi interpersonal dan komunikasi antara orang-orang maupun antara individu dan kelompok. Pendidikan berfungsi sebagai salah satu bentuk bantuan agar peserta didik

dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara-cara yang relevan dengan tujuan pendidikan. Hal ini lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan bahasa siswa. Kapasitas untuk mengkomunikasikan makna antara guru dan siswa merupakan dasar keberhasilan pendidikan karena memungkinkan siswa menyadari potensi mereka sebagai orang yang unggul dan tercerahkan. Tujuannya adalah untuk meyakinkan siswa bahwa mereka membutuhkan pengembangan karakter. Untuk membantu siswa mencapai potensi penuh, pendidik mendorong mereka untuk menggali, menyempurnakan, dan menerapkan kemampuan yang sudah mereka miliki.

Berdasarkan penelitian ini, penulis fokus mengambil salah satu teori dari Abraham Maslow yang terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanistik, beliau yakin bahwa manusia berperilaku untuk mengenal dan mengapresiasi dirinya dengan sebaik mungkin. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hierarki kebutuhan. Menurutnya manusia terdorong untuk mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dimiliki oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu (Komara, 2014).

Perspektif ini diasosiasikan secara dekat dengan keyakinan Abraham Maslow (1954, 1971) bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu:

- a. Kebutuhan Biologis dan Fisik, yaitu kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan ini seperti kebutuhan akan makan, minum, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang bertindak laku dan melakukan suatu pekerjaan dengan giat.
- b. Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan, yaitu kebutuhan akan rasa aman dari aspek fisik dan psikis. Contohnya seperti, terhindar dari kriminalisasi, teror dari seseorang, bahkan terjadinya pembullying.
- c. Kebutuhan Sosial, yaitu sebagai alat untuk berinteraksi antar sesama manusia. Serta dapat diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya.

- d. Kebutuhan Akan Penghargaan, yaitu kebutuhan akan penghargaan dari masyarakat lingkungannya. Ini muncul karena adanya prestasi.
- e. Kebutuhan Aktualisasi Diri, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan segala kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai suatu prestasi yang sangat memuaskan.

Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan. Dalam hierarki keinginan manusia ini, kebutuhan yang didahulukan (fisiologis) dan terpuaskan (merasa aman) mempunyai konsekuensi yang sangat signifikan yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru ketika mengajar, dengan mempertimbangkan motivasi dan rentang perhatian anak. Jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi maka mereka tidak akan berkembang.

Pendekatan humanistik berbasis kebutuhan dan menjunjung tinggi peran yang dimainkan siswa. berdasarkan pendekatan ini berpendapat bahwa materi pengajaran tidak boleh hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat intelektual, namun lebih sebagai keseluruhan yang menggabungkan individu secara keseluruhan. Siswa adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan intelektual, sama seperti guru. Siswa hendaknya dapat membantu dirinya sendiri dalam proses belajar mengajar (Anwar, 2020).

Tujuan pendidikan humanistik itu sendiri adalah mengembangkan metode dan kerangka pembelajaran terpadu yang secara konsisten memandang manusia sebagai manusia. Manusia mempunyai segala potensi yang dimilikinya, baik potensi fisik, psikis, dan spiritual yang diperlukan untuk mendapatkan nasihat. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang manusiawi yang memberdayakan individu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang kehidupan mereka. Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi setiap saat, dan pendidikan itu sendiri harus selalu berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Berikut tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik Mary Johnson:

- 1) Orang humanis dapat memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk melakukan eksplorasi terhadap dunia luar sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri yang melibatkan setiap proses dan nilainya.
- 2) Orang humanis mengutamakan komitmen atas prinsip-prinsip pendidikan yang memperhatikan emosi, perasaan, maupun motivasi yang akan mempermudah proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat lebih memiliki arti.
- 3) Orang yang humanis lebih fokus terhadap isi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sehingga individu tersebut dapat dengan bebas menentukan apa yang menjadi pilihannya yang berkaitan dengan pelajaran.
- 4) Orang yang humanis cenderung fokus terhadap perasaan orang lain. Satu pendapat yang menyatakan bahwa siswa dapat menentukan arah belajarnya sendiri, dapat memenuhi tanggung jawabnya sendiri dan berhak memilih apa yang siswa tersebut butuhkan.
- 5) Orang yang humanis meyakini bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perkembangan yang berjalan lebih cepat sehingga kebutuhan siswa terus menerus akan bertambah (Aiman et al., 2022).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistik, yaitu pendekatan multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada aktualisasi diri manusia.

Pendekatan psikologi humanistik digunakan untuk meneliti hal-hal yang terkait dengan dinamika psikologi manusia. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kajian pemikiran tokoh, yaitu Abraham Maslow yang mencetuskan mengenai psikologi humanistik.

Data yang peneliti peroleh untuk penelitian dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dalam instrumen observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka. Setelah itu, peneliti melakukan observasi kedua

setelah Kurikulum Merdeka diterapkan dikelas IV. Peneliti mengamati seperti apa kondisi siswa pada saat belajar dengan menggunakan Kurikulum yang baru. Selain dengan melakukan observasi, peneliti juga menggunakan instrumen wawancara. Metode wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, yang pertama adalah guru bidang studi PAI yang mengajar di kelas IV, waka kurikulum dan juga siswa kelas IV. Adapun pertanyaan yang disampaikan peneliti mengenai tentang bagaimana proses belajar ketika menggunakan Kurikulum Merdeka, dan juga kondisi siswa pada saat belajar. Lalu dokumentasi juga dipakai sebagai instrumen penelitian ini. Dokumentasi hanya berupa beberapa foto kegiatan siswa kelas IV pada saat melakukan kegiatan proses belajar mengajar.

Setelah data-data yang didapatkan berdasarkan instrumen penelitian tersebut dikumpulkan, lalu pada tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Peneliti melakukan reduksi data yang mana data tersebut digolongkan, diarahkan, mengelompokkan data yang berkaitan dengan variabel atau tidak berkaitan. Setelah itu data tersebut diverifikasi dan diperoleh kesimpulan yang diuraikan secara deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada awalnya di tahun 2013, SD 2 Muhammadiyah Langsa menggunakan Kurikulum 2013 dalam penerapan di setiap pembelajarannya, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Kurikulum 2013 itu berbasis kompetensi dan karakter dari hasil penggabungan beberapa kebijakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum Berbasis Karakter (2010).

Selama terjadinya Covid-19 beberapa tahun silam, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan sekolah atau meniadakan sekolah. Dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, supaya peserta didik tidak ketinggalan dalam pelajaran, maka sekolah berinisiatif melakukan proses pembelajaran secara daring. Termasuk salah satunya pelajaran bidang studi PAI yang juga dilakukan secara daring. Sehingga pada saat itu, guru PAI hanya

mengirimkan sebatas video pembelajaran untuk peserta didik supaya tetap belajar selama mereka dirumah.

Sebenarnya, pembelajaran yang dilakukan secara daring sangat tidak efektif. Karena, banyak sekali kendala yang dialami oleh peserta didik pada saat itu. Contohnya seperti android kurang terkoneksi dengan jaringan internet, wali murid peserta didik ada yang kurang mampu sehingga tidak mempunyai uang untuk membeli kuota internet, peserta didik kurang paham mengenai video pembelajaran yang dikirim oleh guru, bahkan peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar karena tidak terbiasa melakukan kegiatan proses belajar secara daring. Selama pandemi Covid-19 pada 3 tahun silam, proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Terlebih lagi, banyak sekali peserta didik mengalami dampak ketertinggalan pembelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar dan hilangnya kemajuan belajar para peserta didik selama kegiatan pembelajaran daring.

Ketika penyebaran Covid-19 sudah mulai berlangsung hilang, pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan untuk mengaktifkan kembali kegiatan sekolah seperti biasanya. Sehingga peserta didik kembali aktif belajar disekolah seperti biasanya. Ketika proses pembelajaran kembali aktif, guru berupaya untuk membuat proses pembelajaran supaya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Namun, karena wabah Covid-19 belum berangsur hilang, peserta didik masih belum semangat dalam mengikuti pelajaran. Apalagi pada saat itu, kegiatan pembelajaran dikelas harus diatur sesuai dengan shift, karena belum diperkenankan masuk sekolah secara beramai-ramai. Jadi, guru mengatur sedemikian rupa berdasarkan sistem random.

Ada siswa yang masuk dari jam pagi sampai siang, dan juga ada siswa yang masuk di jam siang sampai sore. Karena kondisi seperti itu, membuat para peserta didik tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk mengikuti pelajaran yang berlangsung disekolah. Karena mereka tidak banyak bertemu dengan teman-teman sekelasnya. Selain itu, ada beberapa mata pelajaran yang dipotong jam belajarnya, sehingga hanya pelajaran khusus yang lebih diutamakan untuk diajarkan pada saat itu.

Seiring berjalannya waktu, “Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka pada tanggal 11 Februari 2022 secara daring”. Beliau

mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, lebih sederhana untuk bisa mengejar ketertinggalan pembelajaran dikarenakan pandemi Covid-19. Selain itu Kurikulum Merdeka juga sangat fleksibel dan materi didalam setiap mata pelajarannya sangat esensial sehingga dapat dengan mudah dipahami dalam penerapannya disekolah.

Ketika SD 2 Muhammadiyah Langsa sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, maka sistem pembelajarannya juga harus diubah dan disesuaikan dengan kurikulum baru yang telah diterapkan. Kurikulum Merdeka tersebut terlebih dahulu diterapkan dikelas I dan kelas IV untuk dijadikan percobaan. Jadi, setiap guru berupaya semaksimal mungkin dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan harus mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan sistem kurikulum baru yang telah diterapkan oleh sekolah.

Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, yang berhubungan dengan pembelajaran. Keterlibatan guru juga dapat memahami psikologi peserta didik, mengetahui tentang metode apa yang dapat dipakai saat melakukan proses pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dilakukan disetiap kelas. Selain itu guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar setiap peserta didik. Tugas guru itu sangat sulit karena tidak mudah mendidik manusia dengan segala karakteristik permasalahan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dan pada dasarnya konsep Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru dan juga peserta didik dalam hal pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik ketika mereka belajar dikelas. Ketika terjadinya perubahan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan disekolah, maka banyak sekali perubahan yang terjadi pada peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1. Aktif

Ketika Kurikulum Merdeka diterapkan disekolah, maka terjadilah perubahan dari buku panduan belajar, sistem pembelajaran bahkan penilaian setiap peserta didik.

Ketika guru memberikan materi pembelajaran PAI yang sesuai dengan panduan buku Kurikulum Merdeka, guru melihat siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikuti setiap proses kegiatan pembelajaran. Dikarenakan, materi pelajaran yang terdapat didalam buku panduan tersebut sangatlah mudah dipahami oleh siswa bahkan juga guru. Jadi dengan begitu peserta didik menjadi semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bidang studi PAI, yaitu Bapak Rizki Ananda, S.Pd, beliau mengatakan bahwa *“ketika kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka diterapkan dikelas IV, banyak sekali perubahan yang terjadi pada siswa. Saya dapat melihat siswa jauh lebih aktif daripada biasanya. Karena menurut saya, materi pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka yang sekarang jauh lebih mudah dipahami oleh siswa apalagi saya sendiri juga paham. dan materi nya juga lebih mendasar, sehingga ketika saya mengajar tidak ada kesulitan bagi saya pribadi dan siswa juga bisa memahami materi yang saya ajarkan”*. (Rizki, 2023)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ketika kurikulum merdeka telah diterapkan disekolah, terjadi perubahan terhadap siswa dan juga guru. Karena kurikulum tersebut memberikan pemahaman dalam penyampaian materi ajar yang digunakan oleh guru kepada siswa.

Tidak hanya itu, peserta didik juga aktif dalam hal bertanya ketika berlangsungnya pembelajaran dikelas. Hal ini berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di salah satu kelas yang belajar menggunakan Kurikulum Merdeka. Ketika saya mengamati peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan proses pembelajaran PAI, pada saat guru sedang memberikan materi pelajaran, saya melihat peserta didik dengan serius mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika ada satu penjelasan yang mereka kurang paham, mereka akan langsung mengacungkan tangannya untuk menanyakan kepada guru seputar materi yang kurang dipahami. Dan pada saat itu juga, guru berusaha memberikan kesempatan bagi peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sebelum dijawab oleh guru. Lalu, peserta didik yang lain mencoba untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh temannya. Meskipun tidak tahu benar atau salahnya jawaban tersebut. Namun hal ini sangat baik

dilakukan dengan tujuan untuk membuat peserta didik jauh lebih kritis, aktif, berani dan juga mengeluarkan pendapat maupun pengetahuan yang peserta didik miliki.

Setelah jawaban tersebut dijawab oleh peserta didik yang lain, maka guru langsung mengambil perannya untuk meluruskan jawaban dari peserta didik tersebut. Guru tidak mengatakan benar atau salah jawaban itu. Tetapi, guru memberikan reward kepada peserta didik yang sudah berani dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Hal demikian juga dibenarkan oleh Bapak Rizki Ananda, S.Pd, selaku guru bidang studi PAI yang mana beliau mengatakan bahwa *“ketika materi telah saya sampaikan, kemudian ada siswa yang bertanya kepada saya mengenai materi yang saya ajarkan. Tapi, setelah itu saya tidak langsung menjawabnya. Namun saya memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menjawab. Karena saya ingin melihat sejauh mana mereka berani dan aktif. Kalau masalah benar atau tidaknya jawaban, itu tidak menjadi masalah. Lalu saya berikan reward jika ada yang berani menjawab. Karena menurut saya, dengan memberikan reward akan memicu anak-anak dalam bertanya dan menjawab”*. (Rizki, 2023)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, ketika peserta didik bertanya mengenai seputar materi pelajaran yang disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk mencoba menjawab pertanyaan. Namun, tidak dilihat benar atau salahnya jawaban dari peserta didik. Tetapi, guru hanya melihat seberapa aktif dan beraninya para peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari peserta didik yang lain.

Selain peserta didik aktif bertanya, didalam proses pembelajaran PAI juga diadakan kegiatan belajar secara berkelompok yaitu adanya diskusi kelompok. Sebenarnya diskusi kelompok itu adalah salah satu metode belajar yang sudah lama, yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun dikarenakan pandemi Covid-19, maka metode diskusi tersebut tidak pernah diterapkan didalam kelas ketika belajar. Ketika terjadinya perubahan kurikulum, maka sistem pembelajaran pun juga diubah. Jadi, guru berupaya untuk mengubah metode belajar dikelas. Yang biasanya guru hanya menggunakan metode yang monoton seperti metode ceramah yang dipakai dalam pembelajaran, namun guru perlahan sudah mulai menerapkan metode diskusi kelas.

Metode diskusi yang diterapkan dikelas sangat baik dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Biasanya, sebelum memulai diskusi kelompok, terlebih dahulu guru menyampaikan sekilas pengantar materi dasar kepada peserta didik. Setelah materi dasar disampaikan oleh guru, kemudian guru membentuk sebuah kelompok diskusi. Karena dalam belajar diskusi bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Pembentukan dalam kelompok diskusi tersebut, dibentuk secara adil oleh guru. Jadi tidak ada peserta didik yang memilih-milih teman untuk berdiskusi dan juga mengeluh atau komplain mengenai anggota kelompok diskusi. Karena setiap peserta didik memiliki karakter masing-masing. Jadi, setiap anggota kelompok diskusi mempunyai pendapat masing-masing.



Gambar 1

Dalam diskusi kelompok, peserta didik dapat berpikir secara kritis, saling bertukar pikiran dan juga saling bekerja sama mengenai pemecahan suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Dan juga peserta didik berusaha mendengarkan pendapat-pendapat dari anggota kelompoknya. Dalam diskusi kelompok belajar ini, membuat peserta didik jauh lebih semangat, antusias bahkan juga lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Karena disini, peserta didik mengeluarkan seluruh pendapatnya yang bisa dipakai dalam pemecahan materi diskusi. Semua peserta didik, berhak mengeluarkan pendapatnya, meskipun pendapat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Peran guru dikelas hanya memberikan bimbingan dan juga arahan agar diskusi kelompok dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya konflik diantara anggota-anggota kelompok yang lain. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru PAI, yaitu Bapak Rizki Ananda, S.Pd beliau mengatakan bahwa *“saya sering melakukan kegiatan diskusi kelompok dengan anak-anak. Namun saya disini memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak. Supaya kegiatan diskusi berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran”*. (Rizki, 2023)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelas, guru hanya memberikan arahan dan bimbingan khusus, agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan baik. Karena takutnya jika tidak ada arahan dari guru, kegiatan diskusi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Ketika diskusi kelompok telah diselesaikan, peserta didik wajib memaparkan mengenai hasil diskusi mereka didepan kelas. Dan kelompok yang lain wajib mendengarkan, dan memberikan tanggapan, kritik maupun saran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya supaya lebih baik lagi untuk kedepannya.

Salah satu hasil wawancara siswi kelas 4 yaitu Qonia Awwala Azmir yang mengatakan bahwa *“kalau ada diskusi kelompok, kami sangat senang. Karena kami bisa saling bekerja sama dengan baik bersama teman-teman yang lain. Bisa bertukar pikiran juga dengan teman-teman yang lain. Setelah diskusi kelompok, kami maju kedepan kelas untuk menampilkan hasil pembahasan dari kelompok kami, kemudian bergantian dengan kelompok yang lain. Sebenarnya kami tidak percaya diri, tapi karena pak rizki mendukung kami, jadi kami percaya diri ketika maju kedepan kelas”*. (Qonia, 2023)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan diskusi menyenangkan bagi siswa. karena mereka saling bekerja sama dengan baik. Selain mereka berdiskusi, mereka juga wajib menyampaikan hasil dari diskusi mereka didepan kelas. Awalnya mereka tidak percaya diri ketika maju kedepan kelas, namun karena adanya dukungan dari guru mereka, akhirnya mereka berani tampil untuk memaparkan hasil diskusi mereka. Teman-teman kelompok yang lain juga memberikan pertanyaan maupun saran kepada kelompok yang maju atau tampil didepan kelas.

Adanya pembelajaran diskusi kelompok ini membuat keseluruhan peserta didik jauh lebih aktif dalam belajar. Karena peserta didik bisa saling bekerja sama dengan baik, bisa mengeluarkan pendapat masing-masing, bisa bertukar pikiran, menyatukan pendapat yang berbeda-beda, namun hal ini tidak terlepas dari arahan guru. Diskusi kelompok juga merupakan salah satu hal yang membuat peserta didik aktif dalam belajar. Karena disini, peserta didik belajar dengan metode yang baru, dan tidak monoton seperti biasanya.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Rizki Ananda, S.Pd, selaku guru bidang studi PAI, beliau mengatakan bahwa *“metode diskusi ini sebenarnya metode yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dikelas. Karena dengan adanya metode diskusi, membuat siswa jauh lebih aktif, lebih kompak dan semangat juga anak-anak dalam belajar. Dan saya sebagai guru hanya memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa dan juga arahan bagi keberlangsungan diskusi tersebut”*. (Rizki, 2023)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, metode diskusi adalah metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dikelas. Karena dengan adanya metode diskusi akan membuat siswa jauh lebih aktif dalam belajar.

2. Motivasi

Selain meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, ternyata adanya Kurikulum Merdeka juga membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Karena sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, para peserta didik merasa sangat bosan, jenuh, tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan peserta didik juga tidak ada keinginan untuk belajar. Apalagi pada saat masa pandemi Covid-19 beberapa tahun silam. Namun setelah diterapkan kurikulum yang baru, maka terjadilah perubahan yang signifikan, selain siswa menjadi lebih aktif, siswa juga termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sebagaimana berdasarkan hasil pengamatan saya. Siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Terlebih lagi, didalam Kurikulum Merdeka adanya pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini adalah pembelajaran yang mana memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar mereka, melaksanakan proyek secara kolaboratif

dan pada akhirnya menghasilkan suatu produk yang dapat ditampilkan atau dipresentasikan kepada orang lain. Pembelajaran berbasis proyek ini adalah program baru yang diterapkan didalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran proyek kelas ini pada dasarnya adalah pembelajaran berupa tugas yang kompleks sesuai dengan tema. Sifat pembelajarannya adalah menantang dan melibatkan siswa untuk ikut serta dalam mendesain, memecahkan masalah hingga mengambil keputusan. Biasanya pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara berkelompok untuk meringankan tugas yang kompleks. Dan guru akan memberikan waktu tertentu supaya peserta didik dapat menyelesaikan tugas nya yang sudah diberikan.



Gambar 2

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dari Waka Kurikulum, yaitu Ibu Suci Eka Azhari beliau mengatakan bahwa *“didalam kurikulum merdeka, ada yang namanya kegiatan proyek yang dilaksanakan oleh guru setiap mata pelajaran berdasarkan tema yang diambil dalam setiap mata pelajarannya, termasuk mata pelajaran PAI. Dan guru bisa menugaskan proyek kelas tersebut berdasarkan kelompok, supaya lebih mudah dikerjakan oleh siswa karena mereka saling bekerja sama. Dan guru juga tetap memberikan arahan mengenai proyek kelas tersebut”*. (Suci, 2023)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, didalam kurikulum merdeka ada yang namanya kegiatan proyek kelas dalam setiap mata pelajaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh siswa dalam bentuk kelompok.

Tidak hanya itu saja, berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan, saya melihat bahwa proyek kelas yang dilakukan oleh guru terhadap siswa sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Waka Kurikulum. Karena saya melihat para peserta didik saling bekerja sama dalam memecahkan setiap permasalahan yang berkaitan dengan proyek kelas. Setiap materi pelajaran terdapat proyek kelas yang berbeda-beda, meskipun proyek kelas tidak dilaksanakan setiap pertemuan. Pada saat itu, dalam pelajaran PAI guru membuat kegiatan proyek kelas. Yaitu ada salah satu materi yang menuntut siswa menjadi seorang detektif. Dan disitu, guru merancang kegiatan belajar tersebut dengan baik.

Adanya kegiatan proyek kelas yang dilakukan disetiap pembelajaran, membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Karena pembelajaran yang dilakukan berbeda dari pembelajaran biasanya. Karena proyek kelas ini menuntut siswa dalam menghasilkan kreativitas mereka sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.

3. Pretasi

Selain peserta didik menjadi lebih aktif aktif dan juga termotivasi dalam belajar, ternyata perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah juga mempengaruhi prestasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperoleh prestasi dari bidang akademik, namun peserta didik juga mampu mendapatkan prestasi dari bidang non akademik. Hal ini terbukti dari pengamatan saya, bahwa prestasi peserta didik sangat bagus sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Nilai pelajaran PAI keseluruhan peserta didik jauh lebih baik, daripada nilai sebelumnya pada saat Kurikulum 2013 diterapkan. Dikarenakan pada saat itu proses pembelajaran yang diperoleh peserta didik tidak maksimal, sehingga nilai peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru PAI yaitu Bapak Rizki Ananda, S.Pd, beliau mengatakan bahwa *“nilai akademik peserta didik setelah terjadinya perubahan kurikulum jauh lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dikarenakan materi pelajarannya sangat sederhana dan juga tidak mempersulit para peserta didik dalam memahaminya. Oleh karena itu, ketika peserta didik mengerjakan soal, mereka sangat mudah dalam memahami pertanyaan dari soal tersebut. Tidak hanya dari nilai*

akademik saja, tetapi dari nilai non akademik juga bagus. Karena banyak siswa disekolah ini juga membawa prestasi yang baik. Misalnya pernah memenagkan perlombaan tahfidh, pidato dan juga cerdas cermat ”. (Rizki, 2023)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, selain dari nilai akademik peserta didik yang baik, namun peserta didik juga sangat baik dalam hal prestasi non akademik. Karena banyak peserta didik mengikuti setiap perlombaan yang berkaitan dengan pelajaran PAI. Seperti lomba ranking 1, cerdas cermat, pidato maupun tahfidh.

Konsep “merdeka belajar” didukung berdasarkan teori psikologi humanistik. Menurut Maslow, pembelajaran yang berdasarkan pendekatan humanistik didasarkan pada gagasan bahwa siswa perlu tumbuh untuk menyadari diri mereka sendiri. Siswa membutuhkan lingkungan belajar yang fleksibel yang mendorong kreativitas untuk berkembang menjadi orang dewasa.

Pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa suatu pendidikan yang berlandaskan pada psikologi humanistik, dapat mendorong seorang individu untuk menjadi seseorang yang dewasa. Menjadi individu yang dewasa, berarti bisa mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki. Guru dapat memberikan stimulus berupa keleluasaan dalam menuangkan kreativitas.

Pendidikan yang memerdekakan dalam hal pembelajaran dapat memposisikan peserta didik cenderung aktif sebagai elemen krusial dalam kesuksesan belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada peserta didik kelas IV di SD 2 Muhammadiyah Langsa, bahwa ketika dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Misalnya aktif dalam hal tanya jawab, bahkan juga pada saat diskusi kelompok. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang bisa memberikan fasilitas berdasarkan kebutuhan peserta didik pada saat proses belajar. Guru juga dapat memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi mereka untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

Hal ini sangat diharapkan bagi peserta didik agar dapat memahami potensi diri sendiri, mampu mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif. Interaksi antara guru dan siswa dapat membantu

terwujudnya praktik pembelajaran yang mendukung kemandirian. Strategi tersebut dapat membangun lingkungan belajar yang demokratis. Mengakui hak siswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan yang dapat membentuk siapa mereka sebagai manusia adalah bagian dari pengajaran demokrasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, peran aktif sebagai peserta didik sangat dibutuhkan dalam keberhasilan pendidikan humanistik. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang membangun hubungan harmonis dengan peserta didik. Melalui proses interaksi, dapat diperoleh informasi tentang peserta didik. Hasil interaksi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam menentukan tindakan belajar.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang terjadi di SD 2 Muhammadiyah Langsa, yaitu guru dan peserta didik saling berinteraksi antara satu sama lain sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Ketika guru dan peserta didik menjalin interaksi yang baik, maka guru akan mengetahui bagaimana masing-masing karakteristik peserta didik dan dengan mudah untuk merencanakan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukan terhadap peserta didik.

Selain itu juga, dalam teori motivasi dari Abraham Maslow mengkonstruksi teori motivasinya berdasarkan hierarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/A Theory of Human Motivation*. Baginya, seseorang bersikap atau beraktivitas karena adanya dorongan dari berbagai jenis kebutuhan. Kebutuhan manusia ini mempunyai implikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Seorang pendidik dalam mengajar harus memerhatikan yang namanya motivasi dan perhatian. Kedua hal tersebut wajib seorang guru berikan sepenuhnya kepada peserta didik. Apabila, kedua hal tersebut belum bisa berkembang, sebabnya dikarenakan kebutuhan dasar peserta didik belum sepenuhnya terpenuhi. Kebutuhan dasar itu berupa kebutuhan biologis. Jika kebutuhan dasar peserta didik telah terpenuhi, otomatis motivasi dan perhatian akan dapat berkembang.

Tekait dengan teori motivasi dari Abraham Maslow, siswa dikelas IV SD 2 Muhammadiyah Langsa telah terpenuhi semua kebutuhannya yang sesuai dengan teori tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa, ketika adanya penerapan kurikulum baru di sekolah yaitu kurikulum merdeka dapat membuat siswa termotivasi

dan ada kemauan dalam dirinya untuk belajar. Pada awalnya peserta didik disekolah tersebut tidak ada kemauan untuk belajar, namun dikarenakan sudah diterapkan kurikulum yang baru, sehingga sistem belajar menjadi lebih berinovasi. Hal tersebut dapat memicu siswa untuk termotivasi dalam belajar.

Penerapan teori humanistik terutama difokuskan pada bagaimana jiwa atau semangat siswa mempengaruhi metode dan strategi yang digunakan selama proses pembelajaran. Siswa akan mencapai potensi terbesar mereka setelah mereka memenuhi kebutuhan mereka akan aktualisasi diri. Siswa membutuhkan lingkungan dan pengaturan yang mendukung untuk berkembang sepenuhnya.

Teori Maslow juga terkait dengan peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD 2 Muhammadiyah Langsa. Prestasi siswa tidak hanya dilihat dari segi akademik saja, melainkan juga dari segi non akademik. Ketika prestasi siswa meningkat, hal tersebut dikarenakan adanya pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Hal itu karena didorong oleh diri sendiri maupun dari lingkungan. Ketika peserta didik telah mencapai ditahap aktualisasi diri, pendidik hanya perlu menyediakan fasilitas yang mereka butuhkan untuk melanjutkan perkembangan mereka sendiri.

Teori motivasi Abraham Maslow memposisikan orang sebagai subjek yang dapat mewujudkan potensi penuh mereka dan menjadikan manusia yang sepenuhnya terwujud. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat sesuatu. Salah satunya menjalankan kewajiban sebagai khilafah di muka bumi.

Kesimpulan

Teori belajar humanistik yaitu sebagai aktivitas jasmani dan rohani yang bertujuan untuk memaksimalkan proses perkembangan individu. Dalam pandangan humanism, tujuan dari belajar adalah untuk menjadikan seorang manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai apabila peserta didik mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif,

mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Pendidikan yang memerdekakan dalam hal pembelajaran dapat memposisikan peserta didik aktif sebagai elemen krusial dalam kesuksesan belajar. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada peserta didik kelas IV di SD 2 Muhammadiyah Langsa bahwa, dalam penerapan kurikulum merdeka peserta didik dapat menjadi lebih aktif, lebih termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang baik dari segi akademik maupun non akademik. Untuk hal tersebut guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan yang dibutuhkan dalam belajar. Guru juga memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Referensi

- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT. Refrika Aditama.
- Suprihatin. 2017. *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1.
- 'Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 349–358. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2092/1035>
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Muhtadi, M. (2021). PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN Institut PTIQ Jakarta. *Jurnal Al Ashriyyah* <Http://Jurnal.Nuruliman.or.Id/Index.Php/Alashriyyah>, 7(1), 37–54.
- SHEILA MARIA BELGIS PUTRI AFFIZA. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. 2, 7787(8.5.2017),

2003–2005.

- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 494–502.
<https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142>